



ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR EKSTRINSIK PADA PUPUH KINANTI DAN PUPUH BALAKBAK

Iqbal Maulana Sidik¹, Sri Resti Sulistiawati², Nurul Hikmah³, Herliana Herliana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email : Iqbalmaulanasidik6326@gmail.com, restisulistiawati247@gmail.com,
nurulhikmah1132@gmail.com, herlianaayunda13@gmail.com

Abstract

Sundanese culture is one of Indonesia's rich and unique cultures. Sundanese culture is known as a culture that upholds high manners. Sundanese has very diverse arts, for example pupuh, pupuh can be categorized as one of the Sundanese arts. Pupuh is an inseparable part of Sundanese tradition and culture, so preserving it means preserving cultural heritage. Pupuh is also a traditional poetic work in Sundanese literature that has characteristics that have certain rules such as the number of syllables (guru wilangan), the final sound of the word (guru lagu), and the number of lines (pada lisan) in each stanza. In addition, pupuh also has its own character or characteristics that distinguish it from one another. However, pupuh is not just written poetry. Pupuh is also often combined with music and dance. So that it becomes a complete art performance. Pupuh production involves creativity in word choice, rhyme and rhythm to convey a message. The themes raised in pupuh are very diverse, ranging from love, affection, life, daily life, to advice and moral teachings. Through pupuh, we can understand more about the history, customs and noble values of the Sundanese people. Pupuh kinanti and pupuh balakbak are pupuh in Sundanese literature. Pupuh kinanti is a pupuh known for its expression of affection. The characteristic of pupuh kinanti lies in its guru wilangan and guru lagunya. While pupuh balakbak is a pupuh that is more inclined to the theme of humor, satire, and even social criticism. The language used is more relaxed and straightforward, has a different guru song and guru wilangan from kinanti. The basic difference between pupuh kinanti and balakbak lies in the theme, atmosphere, and social function. Pupuh kinanti is more introspective and explores inner feelings while pupuh balakbak is more extroverted and functions as a means of entertainment. Besides being a form of self-expression, pupuh also has social functions such as education, entertainment, and cultural preservation. Pupuh has developed over time, both in terms of form and content. Pupuh is not only present in literary works, but also in the daily life of the Sundanese community, for example in folk songs or rhymes.

Keywords: intrinsic elements, poetry, tradition, pupuh

Abstrak

Budaya sunda adalah salah satu kekayaan budaya di Indonesia yang sangat kaya dan unik. Budaya sunda di kenal dengan budaya yang menjunjung tinggi sopan santun. Sunda memiliki kesenian yang sangat beragam contohnya seperti pupuh, pupuh dapat di kategorikan sebagai salah satu kesenian sunda. Pupuh merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dari tradisi dan budaya sunda, sehingga melestarikannya berarti melestarikan warisan budaya. Pupuh juga merupakan karya puisi tradisional dalam sastra sunda yang memiliki ciri khas yang memiliki aturan tertentu seperti jumlah suku kata (guru wilangan), bunyi akhir kata (guru lagu), dan jumlah baris (pada lisan) dalam setiap baitnya. Selain itu pupuh juga memiliki watak atau karakteristik tersendiri yang membedakannya satu sama lain. Namun, pupuh tidak hanya sekedar puisi tertulis. Pupuh juga seringkali dipadukan dengan musik dan tarian. Sehingga menjadi sebuah pertunjukkan seni yang utuh. Pembuatan pupuh melibatkan kreativitas dalam pembuatan pemilihan kata, rima, dan irama untuk menyampaikan pesan. Tema yang di angkat dalam pupuh sangat beragam,

mulai dari cinta, kasih sayang, kehidupan, sehari-hari, hingga nasihat dan ajaran moral. Melalui pupuh, kita dapat memahami lebih dalam tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur masyarakat sunda. Pupuh kinanti dan pupuh balakbak merupakan pupuh dalam sastra sunda. Pupuh kinanti adalah pupuh yang terkenal akan ekspresi perasaan kasih sayang. Ciri khas pupuh kinanti terletak pada guru wilangan dan guru lagunya. Sedangkan pupuh balakbak adalah pupuh yang lebih condong pada tema humor, sindiran, bahkan kritik sosial. Bahasa yang di gunakan lebih santai dan lugas, memiliki guru lagu dan guru wilangan yang berbeda dengan kinanti. Perbedaan mendasar pupuh kinanti dan balakbak terletak pada tema, suasana, dan fungsi sosialnya. Pupuh kinanti lebih bersifat introspektif dan mengeksplorasi perasaan batin sedangkan pupuh balakbak lebih ekstrovert dan berfungsi sebagai sarana hiburan. Fungsi sosial pupuh selain sebagai bentuk ekspresi diri, pupuh juga memiliki fungsi sosial seperti sarana pendidikan, hiburan, dan pelestarian budaya. Pupuh mengalami perkembangan dari masa ke masa, baik dari segi bentuk maupun isi. Pupuh tidak hanya hadir dalam karya sastra, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sunda, misalnya dalam lagu-lagu daerah atau pantun.

Kata Kunci: unsur intrinsik, puisi, tradisi, pupuh

PENDAHULUAN

Pupuh merupakan golongan dari puisi lama, yang mana puisi lama ini adalah jenis puisi yang muncul setelah masa penjajahan belanda, yang kental sekali dengan ciri khas ke tradisionalannya yang belum dipengaruhi oleh budaya budaya asing, dan juga terikat oleh aturan aturan tertentu seperti guru wilangan, jumlah suku kata, guru lagu, padalisan, dan watak pupuh. pupuh merupakan seni sastra yang dikolaborasikan dengan lagu sunda, yang sampai saat ini terhitung sudah ada 17 jenis pupuh yang ada di Jawa Barat.

Menurut beberapa informasi dari sejarawan mengatakan bahwasannya pada zaman kolonial pupuh digunakan sebagai alat untuk surat menyurat atau sebagai bahan pidato yang digunakan oleh menak (*bangsawan*). Namun dengan seiring bejalannya waktu kesenian pupuh semakin di kembangkan oleh para seniman sunda. adapun 2 jenis pupuh yang ada sampai saat ini diantaranya adalah pupuh sekar alit yang meliputi pupuh Maskumambang, Durma, Balakbak, Gambuh, Gurisa, Juru Demung, Lambang, Ladrang, Magatru, Mijil, Pangkur, Pucung, Wirangrong dan pupuh sekar ageung yang meliputi pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula. Selain digunakan sebagai alat komunikasi, pupuh juga dapat digunakan untuk menceritakan sebuah cerita atau juga bisa digunakan sebagai sebuah guyonan atau candaan. selain dari itu pupuh juga bisa digunakan sebagai pertunjukkan seni tradisional seperti wayang dan tari.

Datangnya pupuh ke suku sunda menurut Wiraatmaja, S. dalam Yulianti (2003, hlm. 17) Menyatakan bahwa “Datangnya 17 pupuh dari kerajaan Mataram Islam, ke daerah Sunda dibawa oleh para petinggi Sunda yang waktu itu sering datang ke daerah Jawa untuk membayar upeti”. Adapun kutipan dari Pigeaud dalam Yulianti (2003, hlm. 4) mengatakan bahwasannya penyebaran pupuh sunda di jawa barat ditemukan sekitar tahun 1650 oleh para pada masa kerajaan mataram islam dan disebarkan oleh para wali dan ulama.

Menurut KBBI pupuh memiliki arti yaitu lagu yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam satu bait, jumlah larik, dan permainan lagu (bentuk lagu tradisional Sunda) Lalu menurut kamus bahasa sunda R.A Danadibrata pupuh adalah “*Guluyurna sora jelema nu sok ngalagu, sok di sebut oge sekar*” atau bisa diartikan juga ”lantunan suara manusia yang sedang bernyanyi, suka disebut juga sekar”. yang berkembang di kesenian sunda sampai saat ini.

Menurut Soepandi dalam Widorini (1999, hlm. 17) dijelaskan bahwa pengertian pupuh, adalah aturan-aturan atau patokan-patokan puisi zaman lama yang dalam penyusunan

rumpaknya sebagai sarana penampilan lagu-lagu tembang”. Adapun pupuh yang akan kami analisis di sini adalah pupuh sekar alit dan sekar ageung yang meliputi pupuh kinanti (sekar ageung) dan pupuh balakbak (sekar alit). lahir di tanah sunda pupuh kinanti memiliki watak yang cenderung melankolis atau perasa, sedangkan pada pupuh balakbak memiliki watak yang cenderung mengarahkan pada hal hal yang lucu atau penuh dengan guyonan.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini adalah dengan cara studi literatur untuk mendeskripsikan unsur unsur yang ada dalam pupuh kinanti dan balakbak. teknik ini lebih cenderung menggunakan analisis. Untuk pengumpulan data di gunakan teknik studi Pustaka. Data yang terkumpul di analisis dengan teknik analisis unsur langsung. penelitian terhadap pupuh kinanti dan pupuh balakbak di lakukan melalui beberapa Langkah yakni dengan.

1. Meperhatikan data yang telah di kumpulkan.
2. Menganalisis pupuh kinanti pupuh balakbak berdasarkan struktur.
3. Mendeskripsikan pupuh kinanti dan pupuh balakbak sesuai dengan hasil yang telah di analisis.
4. Menafsirkan serta menyimpulkan struktur pupuh kinanti dan pupuh balakbak

ISI DAN PEMBAHASAN

PUPUH KINANTI

Budak leutik bisa ngapung

Babaku ngapungna peuting

Nguriling kakalayangan

Neangan nu amis-amis

Sarupaning bubuhan

Naon bae nu kapanggih

Terjemahan Pupuh Kinanti Dalam Bahasa Indonesia

Budak leutik bisa ngapung	Anak kecil bisa melayang/terbang
Babaku ngapungna peuting	Kebiasaan melayang di malam hari
Nguriling kakalayangan	Berkeliling melayang-layang
Neangan nu amis-amis	Mencari sesuatu yang manis
Sarupaning bubuhan	Berupa buah-buahan
Naon bae nu kapanggih	Apa saja yang ditemukan

UNSUR FISIK

1. Rima/Irama Dalam Pupuh Kinanti

Rima

- Rima akhir baris : Setiap baris dalam pupuh kinanti memiliki kata akhir yang sama atau bersajak. Ini menciptakan kesatuan dan keindahan ritmis dalam pupuh.
- Pola rima yang tetap : Pola rima ini biasanya mengikuti pola tertentu dalam setiap bait. Meskipun ada variasi dalam pola rima antar pupuh kinanti, namun secara umum pola dasarnya tetap sama.

Irama

- Jumlah suku kata : Setiap baris dalam pupuh kinanti memiliki jumlah suku kata yang tetap menciptakan irama yang teratur dan mudah diingat.
- Intonasi : Intonasi suara saat membacakan pupuh kinanti juga mengikuti pola tertentu, Ada naik turun yang menciptakan irama yang khas.
- Jeda : Penggunaan jeda antara kata atau baris juga mempengaruhi irama. Jeda yang tepat akan membuat pembacaan pupuh menjadi lebih bermakna.

2. Majas Dalam Pupuh Kinanti

Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah dan memberikan efek tertentu pada suatu kalimat.

- **Personifikasi**

“Babaku ngapunga peuting” majas personifikasi diberikan pada kata

“peuting”(malam), kata ini seolah-olah memiliki kemampuan untuk “ngapung” atau melayang, yang sebenarnya hanya metafora untuk menggambarkan suasana malam yang terasa panjang atau lamabat berlalu.

- **Metafora**

“Nguriling kakalayanan” dalam kata kakalayanan biasanya merujuk pada benda yang melayang-layang di udara. Disini kata ini digunakan secara metaforis untuk menggambarkan seseorang yang sedang mencari sesuatu dengan cara yang tidak pasti atau tanpa arah yang jelas.

“Neangan nu amis-amis” secara harfiah berarti manis-manis, namun dalam konteks ini “namis” bisa diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, menguntungkan, atau memuaskan. Ini adalah metafora untuk menggambarkan keinginan atau hasrat seseorang.

- **Asonasi**

“Sarupaning bubuhan” terdapat pengulangan bunyi “U” yang berdekatan yaitu pada kata “Sarupaning” dan “bubuhan”. Pengulangan bunyi ini menciptakan efek musikalitas dan irama tertentu dalam kalimat.

3. Tipografi

Tipografi dalam pupuh khususnya pupuh dalam tradisi sunda seperti pupuh kinanti, adalah tentang bentuk fisik pupuh termasuk pemilahan kata, struktur baris, dan pola bunyi. Tipografi dalam pupuh “Budak leutik bisa ngapung” ini memiliki beberapa karakteristik menarik diantaranya :

- **Imajinasi Visual yang Kuat**

- “Budak leutik bisa ngapung” : bayangan seseorang anak kecil yang melayang di udara menciptakan visualisasi yang unik dan penuh keajaiban. Ini mengandung pembaca untuk membayangkan dunia dimana hal-hal yang mustahil menjadi mungkin.

- “Nguriling kakalayanan” : Gambaran gerakan melayang dengan bebas di angkasa menambah dimensi visual pada pupuh. Pembaca diajak untuk membayangkan sensasi melayang yang menjelajahi langit.

- **Penggunaan Bahasa Yang sederhana namun Efektif**

- Kata sehari-hari : Puisi ini mengyunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh semua kalangan, seperti “budak”, “ngapung”, “amis”, dan “bungbuahan”.
- Pengulangan kata : Pengulangan kata “ngapung” pada baris pertama dan kedua menciptakan ritme dan penekanan pada imajinasi utama puisi.
- **Struktur Baris Yang Berulang**
 - Pupuh Kinanti : Puisi ini mengikuti aturan pupuh kinanti yang memiliki pola tertentu dalam jumlah suku kata dan rima. Struktur baris yang berulang ini memberikan keselarasan dan keindahan musical pada puisi.
 - Guru lagu dan Guru wilangan : Penggunaan guru lagu dan guru wilangan yang konsisten membuat puisi mudah dihafal dan dinikmati.

4. Larik dan Bait

Larik : Pada satu baris pupuh kinanti biasanya terdiri atas 6 padalisan dengan guru wilangan dan guru lagu, 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8a.

- **“Budak leutik bisa ngapung”** : Larik pembuka ini langsung menarik perhatian karena menyajikan sebuah imajinasi yang mustahil secara fisik :
 - **Kebebasan** : Anak kecil sering diasosiasikan dengan kebebasan dan imajinasi yang tak terbatas.
 - **Mimpi** : Keinginan untuk terbang menjadi simbol dari hasrat untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi.
- **“Babaku ngapunga peuting”** : Pada kata “Babaku” ini bisa merujuk pada anak kecil itu sendiri, atau pada jiwa atau pikirannya. “Ngapung peuting” ini menggambarkan sebuah perjalanan spiritual atau pencarian diri yang dilakukan dalam kegelapan atau ketidakpastian.
- **“Nguriling kakalayanan”** : Kata “nguriling” dan “kakalayanan” semakin memperkuat gambaran tentang sebuah perjalanan yang tanpa tujuan pasti hanya mengikuti arus atau intuisi.
- **“Neangan nu amis-amis”** : “Nu amis-amis” bisa diartikan secara literal sebagai makanan manis, namun secara metaforis adalah
 - **Kebahagiaan** : Semua orang mencari kebahagiaan dalam hidup.
 - **Tujuan Hidup** : Manusia selalu mencari makna dan tujuan dalam hidupnya.
- **“Sarupaning bubuahan”** : Kata “bubuahan” melambangkan berbagai cara macam kemungkinan atau pilihan dalam hidup.
- **“Naon bae nukapanggih”** : Pernyataan ini membuka ruang bagi pemaca untuk berinterpretasi. Dalam kalimat ini akan muncul perbedaan pendapat dengan apa yang ditemukan oleh anak kecil itu karena tergantung pada pengalaman seseorang dan perspektif masing-masing.

Bait : Pada pupuh kinanti “Budak leutik bisa ngapung” ini memiliki 6 bait (padalisan)

UNSUR BATIN

1. Tema

Tema dalam pupuh “budak leutik bisa ngapung” adalah **perasaan menanti dan rasa sayang**. liriknya menggambarkan harapan dan kerinduan, mencerminkan karakteristik pupuh kinanti yang seringkali berisi tentang **kekhawatiran dan perasaan cinta**.

2. Nada

- Guru lagu : pada pupuh kinanti memiliki pola 8u,8i,8a,8i,8a,8i.
- Guru Wilangan : 6 suku kata dalam setiap baris

3. Perasaan

Pupuh kinanti ini bercerita tentang perasaan sayang, penantian, perjumpaan, samapi kekhawatiran.

4. Amanat

Amanat pada pupuh ini yaitu kesabaran dan keteguhan hati yang mengajarkan kita untuk sabar dalam menanti sesuatu atau seseorang. Harapan dan cita-cita yang menumbuhkan semangat untuk terus berharap dan mengejar cita-cita.

PUPUH BALAKBAK

Aya warung sisi jalan ramé pisan, citaméng

Awéwéna luas luis geulis pisan, ngagoréng

Lalakina-lalakina los ka pipir nyoo monyet, nyangéring

Terjemahan Pupuh Kinanti Dalam Bahasa Indonesia

Aya warung sisi jalan rame pisan, citameng	Ada warung di pinggir jalan ramai sekali, Citameng
Awewena luas luis geulis pisan, ngagoreng	Perempuannya cantik sekali, menggoreng
Lalakina-lalakian los ka pipir nyoo o monyet, nyanggereng	Lelakinya-lelakinya lari ke pinggir main dengan monyet, bergelantungan

UNSUR FISIK

Pupuh balakbak adalah salah satu jenis pupuh dalam sastra yang dikenal memiliki karakteristik humor dan sindiran. Selain kandungan makna yang lucu, pupuh ini juga memiliki keindahan estetis yang tercipta dari unsur fisik rima atau irama.

1. RIMA / IRAMA DALAM PUPUH BALAKBAK

RIMA

- Rima akhir : Pada pupuh di atas, kita dapat melihat bahwa setiap baris memiliki akhir yang sama yaitu -eng. Ini berarti menciptakan suatu pola berulang yang enak untuk didengar dan membuat pupuh lebih mudah di ingat.
- Rima dalam baris : Selain rima akhir, dalam pupuh balakbak juga sering ditemukan rima internal atau rima di dalam baris. Misalnya, pada baris kedua “luas luis geulis pisan” terdapat rima internal pada kata “luas” dan “luis”.

IRAMA

- Guru Wilangan : Setiap baris dalam pupuh memiliki jumlah suku kata yang tetap. Ini disebut guru wilangan. Pada pupuh balakbak ini guru wilangannya adalah 15 suku kata 15é, 15é, 15é.
- Guru Lagu : Selain guru Wilangan, ada juga guru lagu yang mengatur tinggi rendahnya nada pada akhir setiap baris. Guru lagu dalam pupuh balakbak biasanya sama untuk setiap baris dalam satu bait.
- Intonasi : : Intonasi suara saat membacakan pupuh balakbak juga mengikuti pola tertentu. Ada naik turun yang menciptakan irama yang khas dan membuat pupuh lebih hidup dan berkesan.

2. MAJAS DALAM PUPUH BALAKBAK

Dalam kutipan pupuh balakbak terdapat beberapa penggunaan majas yang memperkaya makna dan gaya bahasa.

Jenis-jenis majas yang terdapat dalam pupuh balakbak :

- **Perbandingan (smile)**
Terdapat pada bait **“awewena luas luis geulis pisan”** perbandingan yang tidak eksplisit, menggambarkan seseorang wanita yang sangat cantik sehingga tampak luas dan lebar. Ini adalah perbandingan yang berlebihan atau yang biasa disebut dengan (hiperbola) untuk menekankan kecantikan.
- **Pertautan (Metonimia)**
Terdapat pada bait **“lalakina-lalkina los ka pipir nyoo monyet,nyanggereng”** kata **“nyoo monyet”** disini tidak bermakna secara literal, melainkan digunakan untuk menggambarkan tingkah laku laki-laki yang dianggap konyol atau seperti monyet. Ini adalah pertautan yang menghubungkan perilaku seseorang dengan sifat binatang.
- **Hiperbola**
“awewena luas luis geulis pisan” seperti yang telah disebutkan diatas bahwa penggunaan kata **“luas”** dan **“luis”** ini untuk menggambarkan kecantikan merupakan hiperbola yang berlebihan.
“lalakina los ka pipir nyoo monyet,nyanggereng” pada kata **“los”** yang berarti hilang atau pergi dengan cepat, di sini digunakan secara berlebihan untuk menggambarkan kelakuan laki-laki yang sangat cepat dan konyol.

3. Tipografi

Tipografi yang terdapat pada pupuh balakbak :

- **Penggambaran visual** : Pupuh ini berhasil menciptakan gambaran yang hidup dan jelas tentang sebuah warung yang ramai. Seperti yang terdapat pada kata **“lua luis geulis pisan”** dan **“lalkina los ka pipir nyoo monyet nyanggereng”** ini memberikan kesan yang sangat visual dan mudah dibayangkan.
- **Penggunaan bahasa sehari-hari** : Penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana dalam bahasa sunda dan efektif membuat pupuh ini mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

- **Penggunaan Onomatope** : Kata “nyoo” yang menggambarkan suara monyet merupakan contoh penggunaan onomatope yang efektif untuk memperkuat kesan suara dalam pupuh tersebut.

4. Larik dan Bait

Larik

- **“Aya warung sisi jalan rame pisan,citameng”** : Ada warung di pinggir jalan yang sangat ramai,penuh dengan orang
- **“Awewena luas luis geulis pisan,ngagoreng”** : Perempuannya cantik sekali,tubuhnya berisi dan sedang menggoreng.
- **“Lalakina lalakina los ka pipir nyoo monyet,nyanggereng”** : Lelakinya,laki-laki itu pergi ke tepi mengincar monyet yang sedang bergelantungan.

Larik-larik ini menggambarkan sebuah seketsa kehidupan sehari-hari di pedesaan.Berikut adalah unsurnya :

- **Kehidupan Sosial** : Dengan keramaian warung menunjukkan adanya interaksi sosial yang tinggi di masyarakat.
- **Peran Perempuan** : Dengan adanya peran perempuan sosok yang aktif dalam kegiatan sehari-hari,seperti menggoreng.
- **Aktivitas laki-laki** : Laki-laki ini digambarkan sebagai sosok yang aktif dalam memburu.Kegiatan berburu ini sangat umum yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan sebagai sumber makanan dan juga sebagai bentuk rekreasi.
- **Alam** : Dengan kehadiran monyet ini menunjukkan adanya interaksi manusia dengan alam.Ayam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Bait

- Pada pupuh balakbak ini mengandung 3 bait (padalisan)

1. Tema

Tema dari pupuh balakbak ini adalah guyonan atau candaan pada kehidupan sehari hari, namun pada setiap baitnya mengandung makna :

a) Bait pertama

pada lirik *aya warung sisi jalan rame pisan, Citameng* yang mana pada bait tersebut memiliki arti yang menunjukkan banyak sekali aktivitas di sekitar warung, Menggambarkan keramaian di sekitar warung pinggir jalan. "Citaméng" menunjukkan suasana yang ramai dan hidup.

b) Bait ke-dua

pada lirik *awewena luas luis geulis pisan, ngagoreng* yang mana pada bait tersebut memiliki arti bahwa perempuan perempuan di sana cantik-cantik dan sedang menggoreng, hal ini sangat menggambarkan pada aktivitas di warung tersebut.

c) Bait ke-tiga

pada lirik *Lalakina-lalakina los ka pipir nyoo monyet, nyanggereng*

pada lirik ini memiliki arti bahwa perilaku laki laki seperti monyet yang berjalan ke pinggir dengan nada jenaka.

'nyangereng' menunjukkan ekspresi atau gerakan yang lucu.

dapat diartikan sebagai situasi aneh atau lucu terkait dengan seekor tikus yang berusaha mendapatkan uang logam (**monyét**)

2. Nada

pada pupuh balakbak ini memiliki karakteristik nada yang menghibur dan ceria, dan memiliki nada yang ringan dan berkarakter sosial yang mana pada setiap baitnya memiliki makna interaksi sosial yang akrab dan penuh candaan.

namun selain memiliki karakteristik nada, pupuh balakbak ini juga memiliki struktur nada yang diantaranya :

❖ Guru wilangan

guru wilangan pada pupuh memiliki pola 15-é, 15-é, 15-é, yang berarti setiap bait terdiri dari tiga baris dengan masing-masing baris memiliki 15 suku kata yang diakhiri dengan vokal "e".

❖ Jumlah padalisan

Setiap bait terdiri dari tiga padalisan (baris), menciptakan ritme yang konsisten dan mudah diingat.

3. Perasaan

perasaan atau suasana pada pupuh balakbak ini menggambarkan candaan atau lelucon. Pupuh ini memiliki nada yang ringan dan ceria,seringkali digunakan untuk menyam;aikan pesan humor atau sindiran halus tentang kehidupan sehari-hari.

4. Amanat

amanat pada pupuh ini yaitu menggambarkan bahwa pentingnya sebuah lelucon di kehidupan sehari hari agar tidak terlalu serius, dan juga agar bisa mempererat hubungan antar sesama manusia, meski terdengar lucu pupuh ini juga mengajak kita untuk merefleksikan diri pada setiap perilaku dan sikap nya di kehidupan sehari hari agar apapun masalah yang sedang dihadapi bisa di bawa dengan tenang dan optimis.

DAFTAR PUSTAKA

Septia, R. A. (2018). *UNSUR-UNSUR ISLAM SENI PUPUH CIANJURAN DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN KARYA YUS WIRADIREDA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Yulianti, E. (2014). *PEMBELAJARAN PUPUH SEKAR AGEUNG RAEHAN BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN LARAS DI SMA NEGERI 8 CIREBON* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Fauzy, D. A., Sukanta, S., & Kurdita, E. (2021). PUPUH SINOM RAEHAN KARYA YUS WIRADIREDA DILIHAT DARI DINAMIKA PERKEMBANGANNYA. *SWARA*, 2(1), 95-104.

Milah, M. S. (2023). WAWASAN YANG TERKANDUNG DALAM PUPUH. *Milki Sihabul Milah* (p. 1). Kompasiana Beyond Blogging.

- Seagtae, M. R. (2018). PUPUH BALAKBAK. *Budaya Indonesia Conference* (p. 1). Budaya Indonesia.
- Ratih, D. (2019). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DARI NASKAH WAWACAN CARIOS MUNADA. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 146-156.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). PELURUSAN ISTILAH KAWIH, TEMBANG, DAN (Nanda, 2024)
- Ni Kadek Ayu Kembariyani, I. B. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUPUH SINOM DENGAN . *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA*, 1.
- Nanda, S. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF: PENGERTIAN, JENIS, & CONTOH. *Brain Academy* (p. 1). Brain Academy by ruang guru.